

Mentradisikan Sholat Berjama'ah Di Kampus

Kelihatannya sederhana, tetapi tidak mudah dilakukan oleh sebagian besar umat Islam, yaitu shalat berjama'ah. Banyak pertanyaan terkait dengan itu. Misalnya, bukankah shalat sebenarnya adalah urusan pribadi yang bisa dikerjakan di mana dan kapan saja. Karena masuk wilayah pribadi, maka bukankah semestinya tidak memerlukan himbauan, dan lebih-lebih himbauan itu datangnya dari pimpinan universitas segala. Lebih dari itu, bukankah sesungguhnya warga kampus semuanya sudah dewasa, yang semestinya tidak perlu diingatkan, dibujuk atau diawasi lagi. Bukankah shalat bisa dilakukan secara sendiri-sendiri dan kalau pun berjama'ah juga bisa dilakukan di rumah masing-masing bersama keluarga. Shalat berjama'ah hukumnya adalah sunnah, mengapa kemudian seolah-olah diubah menjadi wajib di kampus ini. Bukankah dengan cara diatur-atur seperti itu, akhirnya akan menjadikan shalat hanya sebatas memenuhi tuntutan formal sehingga ibadah ini menjadi dilakukan hanya sebatas formalitasnya belaka. Padahal dalam beragama yang justru dipentingkan adalah aspek yang bersifat substansial, ialah kesinambungan hati dengan Allah, dan bukan semata-mata terpenuhinya tuntutan institusi kampus. Dan, kalau kampus mengintervensi tentang persoalan pribadi, apakah hal itu sebagai sesuatu yang layak. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu selalu saja muncul, entah disampaikan secara halus, sembunyi-sembunyi atau dibalut dengan kalimat-kalimat bernuansa sindiran. Tetapi, apapun itu semua tetap ada gunanya. Tidak sedikit orang dalam melakukan sesuatu, memerlukan waktu lama untuk meresapi, memahami, menghayati dan kemudian menjalankannya. Orang seringkali dalam melakukan sesuatu masih harus mencari rasional tentang kegunaan atau manfaat dari apa yang dilakukannya. Seseorang juga dalam berperilaku ingin mencari jarak yang paling dekat, efektif dan efisien. Sehingga, dalam melakukan shalat pun demikian. Untuk apa harus pergi ke masjid yang harus berjalan kaki berlama-lama hanya untuk menunaikan shalat bersama. Bukankah sekedar shalat bersama dapat dilakukan di kantor bersama teman-teman sekantor atau bahkan secara sendirian. Yang terpenting, shalat tidak ditinggalkan. Apalagi jika setiap hari harus membuang waktu hanya untuk shalat berjama'ah sampai 30 menit, bukankah itu justru menjadi pemborosan waktu yang seharusnya dihemat.

Kiranya tentang hokum dan manfaat shalat berjama'ah secara fiqhiyah telah diketahui bersama. Tidak sedikit hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjama'ah. Bahkan, Nabi pun selalu menunaikan shalat lima waktu dengan berjama'ah. Umi Maktum yang buta, pernah menanyakan kepada Rasulullah, apakah ia harus berjama'ah sedangkan untuk menjalankannya berat lantaran ia seorang tuna netra. Rasul pun lalu bertanya, apakah ia mendengar suara adzan. Setelah Umi Maktum mengaku demikian, lalu Nabi pun mengatakan bahwa lantaran mendengar seruan shalat itulah orang yang tuna netra juga dianjurkan untuk memenuhi panggilan shalat tersebut. Jika Umi Maktum yang buta saja dianjurkan mendatangi suara panggilan adzan, logikanya apalagi bagi mereka yang memiliki penglihatan sempurna. Atas dasar contoh apa yang dibiasakan oleh Rasulullah dan juga kisah Umi Maktum seperti itu, maka cukupnya rasanya sebatas dijadikan reasoning mengapa shalat berjama'ah itu dijalankan secara istiqomah.

Selanjutnya, jika masih mau ditambah lagi alasan, betapa pentingnya shalat berjama'ah, khususnya bagi dosen dan karyawan kampus bisa dikaitkan dengan aspek edukatif. Kampus adalah lembaga pendidikan. Di antara inti pendidikan adalah adanya keteladanan dan pembiasaan. Seorang dosen yang sedang

memberi kuliah, tatkala mendengar suara adzan, kemudian segera mengajak semua mahasiswanya bersama-sama ke masjid untuk mendatangi seruan shalat berjama'ah itu, maka artinya sang dosen tersebut telah memberikan ketauladanan, kebiasaan baik dan sekaligus menanamkan nilai-nilai kependidikan yang memang seharusnya dilakukan. Demikian juga sebaliknya, jika hal itu tidak dilakukan oleh sang dosen. Begitu pula contoh yang amat sederhana, jika seorang pimpinan universitas, fakultas, jurusan atau siapa saja, segera setelah mendengar adzan meninggalkan ruang kerjanya, berjalan menuju ke masjid, maka sesungguhnya mereka sekaligus telah melakukan peran pendidikan yang sebenarnya. Kampus dengan demikian akan terwarnai secara lebih sempurna nuansa pendidikan. Semua orang yang berada di kampus, maka jiwanya akan terwamai oleh aura religius. Inilah sesungguhnya sebagian dari yang dituntut dari penyebutan identitas sebagai perguruan tinggi Islam.

Pertanyaan yang mungkin muncul lagi adalah, apakah identitas ke Islaman kampus itu hanya akan dilihat dari aspek shalat berjama'ah. Bukankah kampus adalah lembaga akademik, yang seharusnya tidak terlibat pada hal yang tersifat teknis operasional ibadah ritual seperti itu. Mungkin pandangan itu benar, jika kita menjadikan kampus hanya sebatas sebagai lembaga akademik. Akan tetapi bukankah, kampus ini dibangun adalah justru dimaksudkan untuk membangun peradaban yang lebih sempurna. Apalagi, kampus yang sengaja diberi identitas Islam, maka bangunan peradaban Islam harus ditumbuh-kembangkan secara terus menerus. Islam tidak saja mengajarkan orang untuk berpikir, tetapi juga berdzikir. Perintah agar selalu ingat pada Allah justru harus didahulukan sebelum berpikir tentang ciptaan Allah. Perintah membaca dalam surat al Alaq, yakni ayat yang pertamakali turun, adalah membaca dengan asma Allah Allah. Identitas sebagai Ulul al-Baab adalah orang yang terlebih dahulu berdzikir dan baru kemudian berpikir tentang ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi.

Memang seringkali orang memisahkan antara aktivitas akademik dengan implementasi hasil kajiannya itu di lapangan. Mereka mengira bahwa dengan cara pandang seperti itulah yang tepat. Padahal dalam kenyataan, cara berpikir seperti itu hanya akan melahirkan orang yang pandai menganalisis tetapi tidak mengetahui apa yang dipikirkan itu di lapangan. Antara kegiatan berpikir menjadi terpisah dari aktivitas kehidupan. Akibatnya, apa yang dipikirkan tidak pernah mewujudkan dalam kenyataan. Konsep pendidikan tinggi sesungguhnya sudah tepat, yakni menggabungkan antara aspek pendidikan, penelitian dan sekaligus pengabdian masyarakat. Jika konsep ini dipegangi, sesungguhnya perguruan tinggi pun tidak selayaknya memilah-milah seperti itu. Apalagi, lebih-lebih perguruan tinggi Islam. Islam lebih menekankan pada aspek amal dan bukan sebatas pada tataran pembicaraan. Islam tidak saja mengajak orang berpikir, tetapi yang lebih penting dari itu, ialah bahwa aktivitas berpikir harus segera disempurnakan dengan amal sholeh. Demikian juga, dosen tidak saja bertugas menganalisis ibadah shalat, tetapi lebih dari itu adalah mengajak dan menjalankan shalat bersama-sama, yang disebut shalat berjama'ah sebagai bagian dari upaya membangun peradaban itu. Allahu a'lam